

Konsientisasi Nilai Sakramen Tobat Menuju Perubahan Hidup Bagi Warga Lembaga Pemasyarakatan

Herman Punda Panda*¹

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia
e-mail: *Hermanpanda02@gmail.com

Abstrak

Konsientisasi nilai sakramen tobat adalah upaya pendampingan terhadap umat beragama Katolik dengan tujuan meningkatkan kesadaran untuk bertobat dari dosa menuju cara hidup yang lebih baik. Permasalahan yang dihadapi warga Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) pria dewasa Kupang khususnya yang beragama Katolik adalah kekurangan pemahaman dan kekurangan kemampuan pematangan terhadap nilai-nilai sakramen tobat walaupun mereka jalannya secara rutin. Permasalahan seperti ini mengakibatkan kegiatan keagamaan tersebut menjadi tidak efektif bagi pembaruan hidup. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu peningkatan pemahaman dan pematangan nilai-nilai sakramen tobat bagi warga Lapas tersebut. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan sharing pengalaman dalam kelompok-kelompok kecil. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan pemahaman dan pematangan nilai sakramen tobat. Untuk dimensi pemahaman, penambahan mencapai 50-100%. Tetapi menyangkut frekuensi penerimaan, petugas dan persyaratan masih kurang, namun di atas 50%. Sedangkan dimensi penghayatan antara 79,4-100%. Pemahaman seperti ini penting bagi warga Lapas supaya memastikan bahwa diri mereka sedang berproses menuju pembaruan hidup sehingga kelak ketika kembali ke tengah masyarakat dapat menjadi warga Gereja dan warga masyarakat yang baik.

Kata kunci: *Konsientisasi, Lembaga Pemasyarakatan, Penghayatan, Sakramen Tobat.*

1. PENDAHULUAN

Perjalanan hidup manusia mengalami pasang surut. Manusia dapat menjalani hidup yang baik dan sejahtera, dapat pula mengalami keterpurukan. Hal ini berkaitan dengan existensi manusia sebagai makhluk korporal, spiritual dan sosial. [1] Sebagai makhluk korporal, manusia memiliki aneka kebutuhan untuk memenuhi kesejahteraan dan kenyamanan tubuhnya. Tetapi dapat pula mengalami aneka ketidaknyamanan seperti sakit karena penyakit, siksaan, kurungan dll. Sebagai makhluk spiritual, manusia tidak hanya terdiri atas tubuh tetapi juga jiwa dan roh dengan aneka kebutuhan seperti kasih sayang, perhatian, keamanan, kehormatan dan juga kebutuhan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Keterpurukan dari segi spiritual dapat berupa frustrasi, ketakutan, rasa malu, rasa bersalah dan berdosa. Sebagai makhluk sosial, manusia berada dalam relasi dengan sesama manusia baik relasi personal maupun institusional. Relasi sosial ini pun tidak selamanya berjalan dengan baik. Kadang-kadang orang berada dalam konflik dengan sesamanya, antara lain karena ada yang merasa hak azasnya dirampas atau dikurangi. Ketiga dimensi hidup manusia di atas berkaitan erat satu sama lain. Gangguan pada tubuh dapat berakibat pada jiwa dan sebaliknya. Begitu pula relasi personal yang terganggu di mana hak azasi seseorang dirampas oleh orang lain, memiliki akibat pada level yang lebih luas seperti keterlibatan masyarakat dan institusi negara, berupa sanksi sosial dan sanksi yuridis institusional bagi pelaku.

Hal yang menjadi fokus dari kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan dimensi spiritual. Kelompok sasaran adalah warga yang beragama Katolik di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dewasa pria, Kelurahan Oesapa Selatan, kota Kupang, NTT. Seperti keadaan mental orang-orang yang dipenjara pada umumnya, warga Lapas Kupang pun tidak terkecuali. Para warga Lapas tersebut mengalami keadaan mental yang terganggu seperti perasaan kecewa, marah, frustrasi dan bahkan depresi. Menurut Gomes dan Proano (2022), orang-orang yang hidup dalam penjara terutama bila jumlah mereka amat banyak, mengalami gangguan mental (*mental disorder*) seperti rasa cemas dan depresi. [2] Penelitian ini sejalan pula dengan laporan Jennifer Bronson et.all (2021) dari *U.S. Department of Justice, Office of Justice Programs*. Dalam laporan tersebut antara lain dikatakan bahwa sekitar 60% tahanan negara bagian dan 42% tahanan federal mengalami persoalan kesehatan mental dan harus menerima perawatan. [3]

Lembaga Pemasyarakatan pada dasarnya memiliki tujuan mulia antara lain supaya orang yang telah jatuh dalam tindakan yang tidak baik dapat dirangkul dan diberi bekal hidup supaya kelak kembali ke tengah masyarakat sebagai warga yang baik dan berguna, sebab rasa tobat hanya ada bila orang mendapatkan bimbingan yang baik. [4] Warga Lapas dibina supaya kembali menyadari kesalahan, menyesalinya dan kemudian berubah menuju hidup yang lebih baik. Selain itu, warga binaan juga dilatih ketrampilan bagi kehidupannya di masa depan ketika kembali ke masyarakat sehingga mereka dapat terintegrasi dengan masyarakat dan masyarakat pun menerima mereka kembali. [5]

Dalam hal ini tim pengabdian melihat pentingnya peranan institusi agama untuk turut berkontribusi dalam mendampingi orang-orang yang sedang menjalani pembinaan di Lapas. Untuk hal ini, Gereja Katolik memiliki sakramen tobat / rekonsiliasi yang ditawarkan kepada orang-orang yang membutuhkan pemulihan yang bersifat menyeluruh (rohani dan jasmani). Pemulihan secara rohani meliputi ketenangan dan kenyamanan bathin, pemulihan harga diri, pemulihan rasa bersalah karena merasa diampuni, diterima dan dikasihi kembali oleh Tuhan. Dan warga Lapas merupakan kelompok orang yang amat membutuhkan pemulihan seperti ini.

Sakramen tobat berkaitan erat dengan sakramen pembaptisan. Sakramen pembaptisan adalah membenaran pertama dan utama, sedangkan sakramen tobat adalah membenaran kedua ketika orang yang telah dibaptis jatuh ke dalam dosa. Melalui sakramen pembaptisan, orang kristiani telah hidup dalam rahmat. Namun rahmat itu bisa hilang akibat dosa. [6] Sakramen tobat menghadapi karakter kuat dari dosa dalam bentuk ketidak-setiaan terhadap sakramen pembaptisan. Peranan sakramen tobat adalah penyembuhan bagi jiwa yang terluka oleh dosa. [7] Dengan pemulihan bathiniah seperti ini, orang yang jatuh dalam dosa memiliki kembali semangat hidup, mau berubah ke arah hidup yang lebih baik, dan siap untuk membangun rekonsiliasi dengan sesama manusia.

Dari beberapa kali pelayanan Misa di Lapas Pria Dewasa di kota Kupang bagi warga beragama Katolik, kami memahami kebutuhan spiritual mereka. Para warga Lapas yang beragama Katolik berjumlah 106 orang. Mereka berasal dari berbagai wilayah di NTT dan menjalani hukuman yang bervariasi dari beberapa bulan sampai seumur hidup. Bahkan ada pula yang dijatuhi hukuman mati dan sedang menanti waktu untuk eksekusi. Mereka divonis hukuman penjara oleh pengadilan karena berbagai alasan, seperti korupsi, kekerasan seksual, pembunuhan dan pencurian. Ada di antara mereka yang hampir tidak pernah mendapat kunjungan dari keluarga karena mereka berasal dari luar pulau.

Selama ini, mereka telah menerima pelayanan rohani berupa Misa / ibadah hari minggu, katekese pendalaman iman kristiani serta penerimaan sakramen tobat menjelang hari-hari raya gerejawi seperti persiapan Natal dan Paskah. Namun demikian, dari pengamatan kami, warga Lapas tersebut belum memiliki pemahaman, pembatinaan dan penghayatan atas sakramen tobat secara memadai untuk menuju perubahan hidup.

Hal pertama yang perlu disadari oleh umat yang menerima sakramen tobat adalah kasih Tuhan bagi setiap orang, betapa pun besar dosa-dosanya. Tuhan yang penuh belaskasih tidak pernah menolak pendosa walaupun membenci dosa. Orang berdosa bukanlah musuh Tuhan melainkan orang yang dikasihani dan disesali oleh Tuhan karena telah berjalan jauh tersesat. Sebagai umat beriman, orang kristiani menyadari sepenuhnya belaskasih Tuhan itu yang dianugerahkanNya dalam dan melalui pelayanan sakramen-sakramen Gereja. Dalam sakramen

tobat, Tuhan menawarkan kepada umatNya pengampunan secara cuma-cuma, demikian pula manusia menerimanya secara cuma-cuma. Hal ini berarti bahwa manusia sama sekali tidak dapat menghapus dosanya sendiri tetapi semata-mata mengharapkan Sabda Pengampunan dari Tuhan. [8] Tradisi iman kristiani membantu umat untuk menyadari secara mendalam kasih dan pengampunan Tuhan ini. Walaupun manusia gagal mengasihi Tuhan dan sesamanya serta tidak mampu bertindak seperti halnya Tuhan yang mengasihi umatnya tanpa syarat, tetapi Yesus sebagai Juru Selamat senantiasa mengundang pendosa untuk kembali diperdamaian dengan Tuhan melalui diriNya. Untuk itulah Yesus mendirikan sakramen tobat yang dipercayakannya kepada GerejaNya.

Atas dasar pemikiran di atas, tim pengabdian tertarik untuk mengadakan pendampingan konsientisasi nilai sakramen tobat bagi warga beragama Katolik, yang berlangsung di Lapas tersebut. Konsientisasi atau pembatinaan atas sakramen tobat bertujuan untuk penerapan nilai sakramen tersebut bagi pembaruan hidup. Tanpa upaya pembaruan hidup, sakramen tobat akan jatuh ke dalam rutinitas belaka yang tidak berdampak nyata bagi hidup umat beriman. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 68 orang. Tim pengabdian berharap bahwa dengan kegiatan ini para peserta mendalami makna sakramen tobat, menghayatinya serta mampu menerapkannya bagi perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Dan harapan ini ada, berdasarkan beberapa indikator dalam evaluasi yang kami adakan setelah kegiatan. Indikator tersebut meliputi penambahan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang seluk beluk sakramen tobat dan kesadaran untuk mewujudkannya dalam hidup.

2. METODE

Mitra pengabdian adalah Lembaga Pemasarakatan Pria Dewasa yang beralamat di Jln. Matahari, Kelurahan Oesapa Selatan, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Penghuni Lapas ini berasal dari berbagai Kabupaten yang ada Provinsi NTT dan terdiri dari penganut berbagai agama. Jumlah warga Lapas yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini sebanyak 68 peserta. Di Lapas tersebut disediakan tempat-tempat ibadah seperti Mushola, ruang ibadah Katolik dan ruang ibadah Protestan yang digunakan oleh warga binaan untuk beribadah. Pimpinan Lapas memberi kesempatan kepada Pastor atau Pendeta untuk melaksanakan ibadah hari minggu bersama warga Lapas. Selain ibadah hari minggu, juga sesekali Pastor atau Pendeta diizinkan untuk kegiatan pengajaran dan pendalaman iman (katekese). Metode pelaksanaan berupa penyuluhan yang dilengkapi dengan tanya-jawab dan diskusi / sharing dalam kelompok. Tahap-tahap Kegiatan Pengabdian meliputi:

2.1 Tahap Pertama: Persiapan

Persiapan meliputi persiapan tim pengabdian dan koordinasi dengan pimpinan Lapas Kupang. Dua dosen menyiapkan materi pembinaan sedangkan tiga mahasiswa menyiapkan jalannya kegiatan pengabdian. Materi yang disiapkan terdiri dari dua bagian yaitu teologi sakramen tobat dan praktik pelayanan sakramen tobat. Teologi sakramen tobat pada dasarnya berkaitan dengan makna, fungsi dan tujuan sakramen tersebut. Sedangkan praktik pelayanannya meliputi langkah-langkah penerimaan sakramen tersebut yang terdiri dari Ibadat Sabda, pemeriksaan batin untuk menyadari dosa-dosa dan membangkitkan rasa sesal, pengakuan dosa pribadi di hadapan imam, penerimaan absolusi (pengampunan Tuhan melalui imam) dan pelaksanaan penitensi berupa doa dan perbuatan baik.

2.2 Tahap kedua: Pelaksanaan

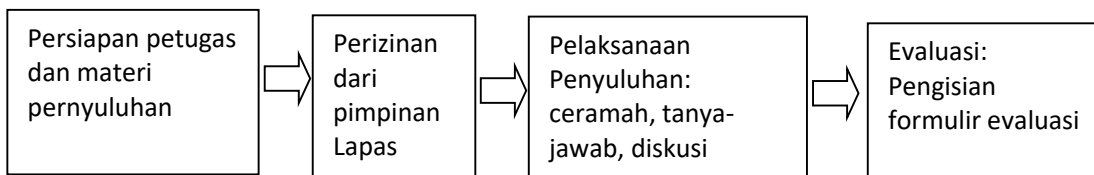
Kegiatan Pengabdian diadakan setelah mendapat izin dari pimpinan Lapas. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas pengajaran, tanya-jawab untuk pendalaman materi lalu disusul dengan sharing pengalaman. Dua orang dosen secara bergantian memberikan pengajaran. Dosen pertama berfokus pada teologi Sakramen tobat sedangkan dosen kedua pada praktik pelayanan sakramen tobat. Setiap kali seorang dosen selesai membawakan materi, disusul tanya-jawab dengan peserta. Setelah itu dilaksanakan sharing pengalaman iman. Sharing pengalaman dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil, dengan bantuan beberapa

pertanyaan penuntun yang disiapkan oleh tim pengabdian. Melalui kegiatan sharing, para peserta saling berbagi pengalaman hidup, baik kesedihan, kecemasan, maupun harapan ke depan serta bagaimana mereka telah mengolah pengalaman itu dalam terang iman mereka. Pada kesempatan yang sama disamping peneguhan dari tim pengabdian, para peserta juga saling meneguhkan serta saling mendoakan satu sama lain.

2.3 Tahap ketiga: Evaluasi.

Setelah kegiatan sharing diadakan evaluasi atas kegiatan yang telah berlangsung. Untuk mengukur keberhasilan peserta disediakan formulir yang diisi, selain observasi waktu kegiatan pelaksanaan, terutama diskusi/ sharing kelompok. Formulir evaluasi diisi oleh peserta dan dikembalikan kepada tim pengabdian. Karena kekurangan waktu (sesuai batas waktu yang diizinkan oleh pimpinan Lapas), maka pengumpulan formulir yang telah diisi baru terjadi sehari setelah kegiatan, dan dikirim kemudian oleh pihak Lapas kepada tim pengabdian. Disepakati pula bahwa tiap-tiap warga Lapas yang telah mengikuti kegiatan tersebut dapat mempersiapkan diri lebih lanjut untuk menerima sakramen tobat yang akan dilayani oleh imam.

Bagan alur kegiatan Pengabdian dapat digambarkan pada Gambar 1:



Gambar 1 Alur Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2 Para penceramah membawakan materi



Gambar 3 Para peserta mendengarkan ceramah

Sesuai dengan tujuan pengabdian ini yaitu konsientisasi nilai sakramen tobat menuju perubahan hidup, maka hasil yang diharapkan adalah pemahaman atas nilai pertobatan (aspek pengetahuan) dan penghayatan dalam hidup dan membangkitkan tekad untuk berubah (aspek penerapan dalam hidup). Hal ini sejalan pula dengan apa yang dibicarakan Rosnawati et.all tentang penerapan pengetahuan dalam hidup nyata. [9] Dimensi pengetahuan dinilai penting sebab manusia adalah makhluk berakal budi sehingga membutuhkan rasionalitas dari suatu kegiatan yang akan dijalankan. Sejauh suatu kegiatan rasional (dapat diterima akal) demi kebaikan dirinya, manusia akan menjalankannya dengan sepenuh hati.

Dalam kaitannya dengan pertobatan sebenarnya ada dua tingkatan dari pertobatan untuk menuju perubahan tingkah laku ke arah hidup yang lebih baik. Tingkatan pertama adalah pertobatan intelektual yaitu kemampuan akal budi untuk memahami nilai suatu aktivitas yang akan dilaksanakan. Pada level ini ada pertimbangan menyangkut baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, merugikan orang lain atau tidak dll. Namun pertobatan intelektual barulah langkah awal dari pertobatan. Banyak orang yang tetap melakukan suatu kegiatan yang sebenarnya menurut penilaian akal budi dan pertimbangan moralnya tidak layak dan tidak berguna bagi dirinya, malahan membawa kepada keterpurukan. Akan tetapi akal budi tidak selamanya dapat mengendalikan kehendak. Kehendak dapat pula mengalahkan akal budi karena pertimbangan kehendak kadang-kadang tidak rasional melainkan menuruti keinginan hati seperti melakukan kekerasan demi kenikmatan sesaat, sekadar untuk membalas dendam atau mencari untung secara instan tanpa pertimbangan moral. Karena itu dibutuhkan pertobatan tingkat kedua yaitu pertobatan kehendak atau pertobatan moral. Dalam hal ini amat diperlukan keputusan moral untuk memilih yang baik dan menghindari yang jahat. Pertobatan seperti ini lebih tinggi karena dalam hal ini dibutuhkan kemampuan mengalahkan keinginan dan mengarahkan kehendak pada level yang lebih tinggi yaitu sejalan dengan kebenaran yang diakui secara intelektual. Para rahib menyebut hal ini askese yaitu membebaskan diri dari ketamakan, nafsu, kesombongan dan egoism. [10]

Manusia memang rentan terhadap dosa karena jiwa manusia lemah dan menurut ajaran Alkitab, jiwa manusia juga merupakan ajang peperangan antara yang baik dan yang jahat, antara Iblis dan Malaekat, antara kehendak Tuhan dan kehendak Iblis. [11] Iblis seringkali menunggangi kehendak manusia yang lemah, supaya manusia tunduk menyembahnya, karena itulah kehendak Iblis sejak awal mula yaitu supaya manusia menyembahnya. Namun demikian Iblis tidak lebih kuat dari Roh Kudus yang dianugerahkan ke dalam hati manusia. Yesus menang terhadap godaan Iblis ketika dicobai di padang gurun karena setelah pembaptisannya di sungai Yordan, Ia senantiasa disertai oleh Roh Kudus. Orang beriman pun dapat menang atas godaan Iblis bila hatinya terbuka pada bimbingan Roh Kudus.

a. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan berkaitan dengan penyerapan materi yang disampaikan. Pembicara pertama menjelaskan tentang hal-hal penting dalam teologi sakramen tobat. Inti dari sakramen tobat menurut Kitab Hukum Kanonik nomor 959 adalah menerima pengampunan dari Tuhan atas dosa-dosa yang dilakukan setelah pembaptisan. Untuk itu orang yang berdosa perlu menyadari dan menyesali sungguh-sungguh dosa-dosanya dan dengan rendah hati memohon pengampunan Tuhan. Kerendahan hati itu diungkapkan melalui pengakuan atas dosa-dosa di hadapan imam terutama dosa-dosa berat. [6] Selain penyesalan yang mendalam atas dosa-dosa, unsur penting lain dari pertobatan adalah niat untuk membarui hidup dan tidak berdosa lagi. Untuk itu langkah-langkah penerimaan sakramen tobat meliputi pemeriksaan batin untuk menyadari dosa-dosa dan membangkitkan rasa sesal yang mendalam, mengakui semua dosa-dosa di hadapan imam, mendengarkan nasihat imam dan jenis penitensi (tindakan nyata sebagai wujud pertobatan), menerima absolusi (pengampunan dosa oleh Tuhan melalui kata-kata imam) dan menjalankan penitensi.

Pelayan sakramen tobat adalah imam. Orang Katolik mengakui dosa di hadapan imam karena melalui tahbisannya, Imam merupakan wakil resmi Gereja dan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kuasa pengampunan dipercayakan oleh Yesus kepada Gereja. [12] Imam yang boleh mendengarkan pengakuan adalah imam yang telah menerima tahbisan yang sah dan mendapat penugasan resmi (yurisdiksi) dari Uskup untuk mendengarkan pengakuan dosa. [6]

Saat paling penting dalam sakramen tobat adalah absolusi. Absolusi adalah Sabda Pengampunan Tuhan yang disampaikan melalui Imam yang mendengarkan pengakuan dosa. Persyaratan utama menerima absolusi adalah penyesalan sungguh-sungguh atas dosa-dosa yang pernah dilakukan dan niat untuk membarui diri.

Ketika peniten masuk di kamar pengakuan, hal pertama yang harus disampaikan kepada Imam adalah waktu kapan pengakuan terakhir telah dilaksanakan. Misalnya peniten mengatakan: “pengakuan saya yang terakhir adalah tiga bulan yang lalu”. Penyebutan waktu di sini dinilai penting, sebab dengan jangka waktu yang terukur peniten dapat mengevaluasi dirinya, sejauh mana dia setia pada kehendak Tuhan dan seberapa jauh pula dia telah jatuh dalam dosa. Setelah itu peniten mengakui semua dosa-dosa yang disadari dalam jangka waktu sejak pengakuan terakhir sampai saat dia mengakui lagi dosa-dosanya. Setelah menyebut semua dosanya, peniten lalu mendengarkan nasihat Imam serta jenis penitensi yang akan dilaksanakannya. Imam lalu mempersilakan peniten untuk mengucapkan doa tobat di hadapan Tuhan, lalu Imam mengulurkan tangan di atas kepala peniten untuk mengucapkan kata-kata absolusi. Sedangkan frekwensi pengakuan dosa sekurang-kurangnya sekali setahun pada masa menjelang hari raya Paskah dan setiap kali jatuh dalam dosa berat. [13] Dari evaluasi tersebut tampak bahwa pengetahuan peserta tentang seluk beluk sakramen tobat bertambah baik. Pertanyaan tentang makna sakramen tobat, langkah-langkah penerimaan sakramen tobat serta cara mengakui dosa, dari 68 peserta 100% menjawab benar. Jawaban tentang frekwensi penerimaan sakramen pertobatan bervariasi. Sejumlah 80 % menjawab secara tepat. Sedangkan pemahaman tentang imam yang berhak mendengarkan pengakuan dosa, 50% saja yang jawab benar. Selengkapnya dapat dilihat pada table 1 di bawah:

Tabel 1 Pengetahuan Peserta tentang Sakramen tobat

No	Pertanyaan	Jawaban benar		Jawaban salah		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	Makna Sakramen Tobat	68	100	-	-	68	100
	Langkah-langkah penerimaan sakramen tobat	68	100	-	-	68	100
	Cara mengakui dosa	68	100	-	-	68	100
	Frekwensi Penerimaan	55	80,8	13	19,1	68	100
	Siapa yang boleh mendengarkan pengakuan dosa	34	50	34	50	68	100
	Persyaratan utama menerima absolusi	48	70,5	20	29,4	68	100

b. Dimensi Konsientisasi Nilai / Penghayatan

Konsientisasi di sini dimaksudkan bagaimana para peserta menerapkan nilai sakramen tobat bagi diri mereka sendiri. Indikator dari adanya konsientisasi nilai sakramen tobat dapat dilihat dari ada tidaknya penyesalan yang mendalam atas dosa yang telah dilakukan dan niat untuk memperbaiki hidup di masa depan. Jumlah peserta yang memberi jawaban positif yaitu mengakui adanya penyesalan mendalam dan memiliki rasa jera dari kesalahan di masa lampau berada pada angka 88,2 %. Hal ini berarti bahwa cukup banyak yang menyadari dan menerima diri sebagai orang yang telah berdosa serta menyesali dosa-dosanya. Sisanya belum mencapai penyesalan sempurna dan jawaban mereka antara lain masih merasa diperlakukan secara tidak adil, bahkan masih menyimpan dendam.

Indikator lain dari konsientisasi adalah kesadaran baru untuk hidup rohani. Dari kesaksian peserta yang disampaikan dalam sharing, banyak dari antara mereka yang selama hidup di tengah masyarakat, tidak aktif dalam kehidupan bergereja, dan hampir tidak pernah berdoa pribadi. Mereka mengakui bahwa justru ketika berada dalam Lapas baru perlahan-lahan mereka menyadari perlunya berserah diri pada Tuhan. Seorang yang dijatuhi hukuman seumur

hidup mengatakan bahwa di Lapas, satu-satunya hiburan batin baginya adalah berdoa kepada Tuhan dan aktif dalam kegiatan rohani seperti ikut kelompok doa Legio Maria. Selain itu dia terlibat pula secara aktif dalam persiapan ibadat seperti latihan koor untuk misa hari minggu.



Gambar 4 Suasana sharing dalam kelompok

Dari evaluasi tampak pula bahwa semua peserta aktif dalam mengikuti kegiatan mengasah ketrampilan. Selain adanya kesadaran bahwa mereka perlu mempersiapkan diri supaya kelak dapat mandiri ketika kembali ke tengah masyarakat, ada pula keuntungan yang langsung didapat seperti hasil penjualan produk ketrampilan yang mereka dapat walaupun tidak seberapa. Namun mengenai kesiapan untuk menjalani hidup baru di masyarakat kelak, tidak semua merasa percaya diri melainkan hanya 79,4%, selebihnya masih mengalami banyak keraguan tentang penerimaan mereka kembali di tengah masyarakat.

Semua pertanyaan yang berhubungan dengan konsientisasi nilai sakramen tobat dijawab oleh peserta dengan jawaban positif (dialami dalam diri) dengan rentang antara 79,4 – 100 % . Tiga point pertanyaan dijawab positif 100%, dua lainnya dijawab secara bervariasi walaupun berada dalam tingkatan di atas 50 %. Dari evaluasi dapat disimpulkan bahwa rata-rata para peserta sedang berada dalam kesadaran penuh untuk berproses menuju perubahan sikap. Selengkapnya dapat dilihat dalam table 2 di bawah.

Tabel 2 Gambaran Penghayatan terhadap Sakramen tobat

No	Pokok Refleksi	Jawaban positif		Jawaban negatif		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Peserta memiliki penyesalan dan rasa jera	60	88,2	8	11,8	68	100
2	Ada niat untuk memperbaiki hidup	68	100	-	-	68	100
3	Ada kesadaran baru untuk kehidupan rohani	68	100	-	-	68	100
4	Tekun mengikuti kegiatan mengasah ketrampilan	68	100	-	-	68	100
5	Ada kesiapan menjalani hidup baru	54	79,4	14	20,6	68	100

4. KESIMPULAN

Program pengabdian dengan tema Konsientisasi Nilai Sakramen Tobat Menuju Perubahan Hidup merupakan bagian dari upaya penggembalaan umat. Umat perlu membatinkan nilai suatu kegiatan keagamaan, sebab jika tidak sampai pada tingkat pembatinkan nilai, pelaksanaan rutin suatu kegiatan keagamaan akan jatuh pada formalisme belaka. Buah dari penerimaan sakramen tobat adalah perubahan hidup menuju hidup baru yang lebih baik. Warga Lapas merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian extra dalam penggembalaan sebab mereka berada dalam situasi khusus dan sedang menjalani pembinaan untuk kemudian dapat kembali ke tengah masyarakat dan menjadi warga yang lebih baik dari sebelumnya. Tim pengabdian berupaya memberikan kontribusi dari segi spiritualitas bagi usaha baik pemerintah tersebut. Kegiatan pengabdian ini mendapat sambutan yang baik dari warga Lapas yang menjadi kelompok sasaran. Hasil dari kegiatan ini nyata dari evaluasi bahwa ada penambahan pengetahuan dari peserta yang mencapai antara 50-100% dan juga ada indikasi pembatinkan nilai yang mencapai 79,4-100%. Dengan demikian para peserta diyakinkan dan diteguhkan bahwa mereka sedang berada di jalan menuju pembaruan hidup.

5. SARAN

Saran untuk kegiatan berikutnya adalah pembatinkan nilai-nilai dari kegiatan keagamaan lainnya yang sedang ditekuni oleh warga Lapas seperti misa hari minggu yang rutin atau kegiatan dalam kelompok doa Legio Maria. Diharapkan setelah kembali ke masyarakat, warga Lapas yang beragama Katolik tersebut dapat menjadi umat Katolik yang aktif di dalam komunitas Gereja tempat mereka hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Unwira yang telah memberi dukungan financial terhadap kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lianto, 2023, Spirituality of Workplace, a Brief Literature Review, *Journal of Social Research*, No. 2, Vol. 2, 271-280, <https://doi.org/10.55324/josr.v2i2.551>
- [2] Gómez-Figueroa H, C.-P. A., 2022, Mental and behavioral disorders in the prison context, *Rev Esp Sanid Penit*, Vol 24, 66-74, <https://doi.org/10.18176%2Fresp.00052>
- [3] Jennifer Bronson, M. A., 2021, Survey of Prison Inmates, *2016 Indicators of Mental Health Problems Reported by Prisoners*, <https://bjs.ojp.gov/sites/g/files/xyckuh236/files/media/document/imhprpspi16st.pdf>
- [4] Doris Rahmat, Santoso Budi NU, W. D., 2021, Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, *Wdya Pranata Hukum*, No. 2, Vol. 3, 134-150, <https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/pranata/article/view/423/258>
- [5] Saputra, F., 2020, Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Proses Penegakan Hukum Pidana dihubungkan dengan Tujuan Pemidanaan, *Jurnal Ilmu Hukum Reusam*, No. 4, Vol. 8, 1-15, <https://doi.org/10.29103/reusam.v8i1.2604>
- [6] Panda, H. P., 2012, *Sakramen dan Sakramentali dalam Gereja*, Ed. 2. Amara Books, Yogyakarta.
- [7] Anagwo, E. C., 2016, Penance and Anointing of the Sick as Sacraments of Reconciliation and Healing: Use and Abuses Today, *Cultural and Religious Studies*, No. 10, Vol. 4, 599-613, doi: 10.17265/2328-2177/2016.10.001
- [8] Martasudjita, E. P. D., 2018, Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner, *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, No. 2, Vol. 17, 147-176, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.251>

- [9] Rosnawati, Ahmad Syukri, Badarussyamsi, A. F. R., 2021, Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia, *Jurnal Filsafat Indonesia*, No. 2, Vol. 4, 186-194, DOI: [t](#)
- [10] Mahamboro, D. B., 2013, Keserakahan Celeng: Ketamakan dalam Kesadaran Moral, *Jurnal Teologi*, No. 1, Vol. 2, 91-103, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/438>
- [11] Adon, M. J., 2022, Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa, *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, No. 2, Vol. 2, 112-125, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/issue/view/12>
- [12] Niron, A. J., 2020, Partisipasi Umat dalam Penerimaan Sakramen Tobat dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial Umat, *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, No. 1, Vol. 1, 28-34, <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/japb/article/download/41/22>
- [13] Marlin Bitu Meja, I. P. X., 2022, Pemahaman Mahasiswa STP-IPI Malang Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik tentang Sakramen Tobat, *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, No. 3, Vol. 2, 92-97, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1267>